



PENGARUH IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV GUGUS ERLANGGA KECAMATAN MENDOYO

Afiliasi : Universitas Triatma Mulya

Kadek Udiyana [✉](1), Nyoman Ayu Putri Lestari(2), I Made Aditya Dharma(3)

Cp: 189320602@triatmamulya.ac.id¹, putri.lestari@189320602@triatmamulya.ac.id²,
adityadharm@189320602@triatmamulya.ac.id³

First Received: (26 Agustus 2022)

Final Proof Received: (10 September 2022)

ABSTRAK

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA disebabkan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, selain itu pembelajaran juga masih *teacher centered*, sehingga hasil belajar siswa rendah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar dari kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran Konvensional. Desain penelitian ini menerapkan eksperimen semu (*quasi experiment*). Alat pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan tes objektif yang sesuai indikator. Uji hipotesis penelitian menggunakan uji-t dimana, sebelum dilakukan uji-t data diuji terlebih dahulu menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran PBL dengan kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan ($t_{hitung}=7,673 > t_{tabel}=2,000$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV di Gugus Erlangga Kecamatan Mendoyo tahun pelajaran 2021/2022.

Kata kunci: Hasil belajar, *Problem Based Learning*, IPA.

ABSTRACT

The problem of low student learning outcomes in science learning is due to the lack of active students in the learning process, besides that learning is also still *teacher centered*, so student learning outcomes are low. The formulation of the problem in this study is whether there are differences in learning outcomes from classes using the *Problem Based Learning* (PBL) learning model with classes using conventional learning models. The purpose of this study was to determine the difference in learning outcomes from the application of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model and the conventional learning model. This research design applies a *quasi-experimental* (*quasi-experimental*). Data collection tools used in the form of tests and documentation. The research instrument uses an objective test that matches the indicators. The research hypothesis test used a *t-test* where, before the *t-test*, the data was tested using prerequisite tests, namely normality test and homogeneity test. The results showed that there was a significant difference in science learning outcomes between the group of students who learned to follow the PBL learning model and the group of students who learned to follow the conventional learning model. This is indicated by ($t_{count}=7,673 > t_{table}=2,000$). Based on this, it can be concluded that the *Problem Based Learning* learning model has a positive effect on student learning outcomes in class IV science subjects in the Erlangga Cluster, Mendoyo District, for the 2021/2022 academic year.

Keywords: learning outcomes, *problem based learning*, science.

Copyright © 2022 Kadek Udiyana, Nyoman Ayu Putri Lestari, I Made Aditya Dharma

Corresponding Author:

✉ Email Address: 189320602@triatmamulya.ac.id (Badung, Bali – Indonesia)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia atau membentuk manusia seutuhnya. Dikatakan demikian karena dengan pendidikan manusia dapat dibentuk untuk lebih sempurna dari makhluk Tuhan yang lainnya. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan pendidikan bukan semata-mata dilihat dari prestasi akademis yang dicapai siswa di sekolah, melainkan aspek non-kognitif lainnya seperti etika, moral dan kemampuan bersosialisasi.

Secara makro tujuan Pendidikan Nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan, untuk menuju suatu lembaga yang beretika, sedangkan secara mikro tujuan Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, memiliki nalar dan berkemampuan komunikasi sosial (Mulyasa, 2002).

Masalah pendidikan di Indonesia, salah satunya masih berkebutuhan pada persoalan mutu (Sutikno, 2006). Indonesia sampai saat ini masih tertinggal dalam segi mutu pendidikannya di bandingkan negara maju dan negara-negara berkembang lainnya. Nilan (2010) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan Indonesia lebih rendah dari negara tetangganya di Asia Tenggara, yaitu Malaysia dan Thailand. Rendahnya mutu pendidikan berimplikasi pada rendahnya sumber daya manusia (SDM). Rendahnya SDM bermuara pada kurang kompetitifnya bangsa Indonesia menghadapi persaingan di era global ini. Manusia yang dapat bertahan di era sekarang ini adalah manusia yang kompetitif, cerdas, dan siap menghadapi perubahan. Wiratma (2010) menyatakan bahwa pendidikan dapat dijadikan sarana untuk melahirkan SDM yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut, dunia pendidikan mendapatkan sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan upaya menciptakan SDM berkualitas. Peningkatan SDM berkualitas salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan IPA (Sismanto, 2007).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Upaya tersebut adalah pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas sarana dan prasarana, program sertifikasi guru, dan pengembangan model pembelajaran inovatif. Berbagai upaya tersebut seharusnya sudah menjadikan mutu pendidikan menjadi lebih baik dan kualitas pendidikan di Indonesia juga semakin meningkat. Dalam upaya tersebut, mata pelajaran yang ada di sekolah akan dengan mudah disampaikan oleh guru.

Susanto (2013) menyatakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia adalah IPA. IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Hal ini menandakan bahwa IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Untuk itu, pendidikan IPA diharapkan yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah.

Dalam mempelajari IPA seseorang tidak hanya diarahkan untuk memahami tetapi juga menciptakan suatu hasil dari pemahamannya tersebut, misalnya suatu produk. IPA sebagai proses, artinya dalam mempelajari IPA tidak hanya ditekankan pada penciptaan suatu hasil atau produk tapi dilihat juga bagaimana proses terjadinya produk tersebut. Pembelajaran IPA ditekankan pada proses karena keterampilan dalam pembelajaran IPA di SD menimbulkan keterlibatan siswa secara aktif dan bertujuan agar penguasaan kognitif, afektif dan psikomotor terbentuk dari diri siswa. Untuk itu, guru harus mampu menjadi fasilitator bagi siswa, mampu memanfaatkan dan menggunakan model dan sumber belajar yang tepat sehingga siswa

memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan menyenangkan serta mencapai hasil yang maksimal.

Pada kenyataannya, pembelajaran IPA tidak seperti yang diharapkan. Mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian siswa, dikarenakan lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang di terapkan oleh guru. Guru menganggap bahwa siswa sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai subjek pembelajaran sehingga guru lebih banyak berperan aktif. Penyampaian pelajaran IPA masih berpusat pada guru, sehingga pembelajaran kurang menarik dan indetik dengan menghafal teori ditambah dengan kurangnya penggunaan model pembelajaran. Akibatnya pencapaian hasil belajar siswa belum sesuai. Pada dasarnya, pembelajaran IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan isinya.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di sekolah dasar, siswa tidak hanya belajar untuk mengingat dan memahami, melainkan siswa belajar untuk terampil melakukan percobaan dalam rangka membantu menumbuhkan konsep-konsep pengetahuannya. Namun, antara harapan dari upaya yang telah dilakukan dan realitanya terdapat kesenjangan. Kesenjangan ini menimbulkan adanya suatu masalah. Masalah yang dimaksud adalah adanya krisis dalam pendidikan. Paradigma pembelajaran di SD sering mengalami krisis sebagai akibat kecenderungan seseorang menggunakan cara yang sama pada suatu sistem yang telah berubah dan menginginkan hasil yang berbeda (Soeparto, 2008).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Januari – 27 Januari 2022 di Gugus Erlangga Kecamatan Mendoyo ditemukan beberapa permasalahan yaitu, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah. Siswa cenderung pasif dan hanya terjadi transfer ilmu oleh guru, bukan karena keaktifan atau motivasi dari siswa itu sendiri, misalnya saja hanya diarahkan untuk duduk, mencatat, dan mendengarkan penjelasan guru, ini dilaksanakan terus menerus tanpa memperhatikan karakteristik siswanya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* berupaya menumbuhkan minat belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (DePorter, 2005). Pembelajaran yang dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menjadikan pembelajaran tersebut bermakna. Belajar akan bermakna apabila pebelajar dapat mengaplikasikan pelajaran dalam kehidupan nyata. Pernyataan diatas juga dikuatkan dari hasil-hasil model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam salah satu institusi program percepatan bernama SuperCamp, dimana didapatkan bahwa hasil model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 68% dapat meningkatkan motivasi, 73% dapat meningkatkan nilai atau hasil, 81% meningkatkan rasa percaya diri, 84% meningkatkan harga diri, 98% melanjutkan penggunaan keterampilan (DePorter, 2005). Model pembelajaran *Problem Based Learning* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar (DePorter, 2005).

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas IV di Gugus Erlangga Kecamatan Mendoyo pada tahun pelajaran 2021/2022. Populasi dari penelitian ini dilihat pada tabel:

Tabel 1. Populasi Penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas IV
SD Negeri 1 Mendoyo Dauh Tukad	29
SD Negeri 2 Mendoyo Dauh Tukad	20
SD Negeri 3 Mendoyo Dauh Tukad	21
SD Negeri 1 Poh santen	29
SD Negeri 2 Poh santen	25
SD Negeri 1 Mendoyo Dangin Tukad	20
SD Negeri 2 Mendoyo Dangin Tukad	20
Total Populasi	164

Penelitian akan dilakukan di Gugus Erlangga Kecamatan Mendoyo. Dalam rencana penelitian ini, waktu pelaksanaannya dirancang pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kuantitatif. Di penelitian kali ini, peneliti menerapkan eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Rancangan eksperimen Semu (*quasi eksperimen*) adalah rancangan penelitian Eksperimen yang dilakukan pada kondisi yang tidak memungkinkan mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan (Danim, 2013). Oleh karena itu rancangan eksperimen ini sering dianggap sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh implementasi problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar di kelas IV SD dibandingkan dengan metode mengajar konvensional atau ceramah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Post-test only control group desain*".

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Sedangkan untuk instrumen penelitian, peneliti menggunakan tes objektif sebanyak 30 butir. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari dua variabel yaitu model pembelajaran dan hasil belajar siswa. Analisis deskriptif dilakukan terhadap nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Pada uji prasyarat analisis dilakukan tiga kali uji, yaitu uji normalitas sebaran, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis dapat dilakukan setelah uji homogenitas dan uji normalitas memenuhi syarat. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dari penelitian adalah *uji-t*. *Uji-t* tersebut digunakan untuk menguji hasil *posttest* dari kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pengujian hipotesis penelitian dijabarkan menjadi pengujian hipotesis (H_0) melawan hipotesis penelitian (H_1).

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi umum hasil belajar IPA memaparkan beberapa hal yang mencakup distribusi frekuensi, skor rata-rata (M), standar deviasi (SD) berdasarkan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Hasil *post-test* dari 29 orang siswa kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 13. Deskripsi umum hasil belajar IPA memaparkan beberapa hal yang mencakup distribusi frekuensi, skor rata-rata (M), standar deviasi (SD) berdasarkan kelompok kontrol yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil *post-test* dari 29 orang siswa kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 25 dan skor terendah adalah 8.

Sebelum data penelitian ini dianalisis dengan statistik inferensial (*uji-t*), terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap persyaratan-persyaratan yang diperlukan terhadap sebaran data hasil penelitian. Pengujian prasyarat analisis dilakukan untuk memperoleh fakta apakah data memenuhi prasyarat homogenitas varian dan normalitas sebaran. Uji prasyarat analisis dilakukan untuk memperoleh fakta tentang: (1) normalitas distribusi data dan (2) homogenitas varians antar kelompok. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk meyakinkan bahwa data hasil penelitian benar-benar berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil *post-test* pada hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan model pembelajaran PBL dan konvensional. Untuk menghitung uji homogenitas menggunakan uji F. Dengan kriteria pengujian data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 5%

dengan derajat kebebasan untuk pembilang $V_1 = n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $V_2 = n_2 - 1$.

Berdasarkan uji asumsi statistik, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh hasil bahwa data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan bersifat homogen. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel independen (tidak berkorelasi). Karena ukuran sampel sama ($n_1=n_2$) maka dipergunakan analisis uji-t dengan rumus *separated varians* dengan kriteria H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $db = n_1 + n_2 - 2$.

Hasil analisis uji-t untuk hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan rumus *separated varians*, diperoleh $t_{hitung} = 7,673$, sedangkan t_{tabel} untuk $db = 56$ ($db = n_1 + n_2 - 2$) dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa $t_{tabel} = 2,000$ hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan kriteria pengujian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester genap di SD negeri 1 Mendoyo Dauh Tukad dan SD Negeri 1 Poh Santen.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t diketahui $t_{hitung} = 7,673$ dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 29 + 29 - 2 = 56$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,000$. Dari hasil perhitungan tersebut pada taraf signifikansi 5% diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti bahwa hasil penelitian kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol signifikan.

Berdasarkan hasil analisis uji-t diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester genap di SD Negeri 1 Mendoyo Dauh Tukad dan SD Negeri 1 Poh Santen.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional dapat disebabkan oleh adanya perlakuan pada kegiatan pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pada kelas eksperimen, saat diberikan perlakuan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL memiliki langkah-langkah: (1) Orientasi peserta didik pada masalah (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Selain model pembelajaran PBL yang digunakan guru, perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak lepas dari bantuan media pembelajaran yang digunakan guru. Media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa. Artinya melalui media pembelajaran siswa memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk pengetahuan baru pada siswa. Dalam batas tertentu, media dapat menggantikan fungsi guru sebagai sumber informasi atau pengetahuan bagi peserta didik. Media pembelajaran sebagai sumber belajar merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Azhar (2006) yang menyatakan bahwa prinsip penggunaan media pembelajaran adalah proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan interaktif. Dengan media pembelajaran yang baik, maka proses pembelajaran diharapkan akan menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Membuat media pembelajaran yang mudah digunakan oleh siswa, akan membuat siswa lebih tertarik dan berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kemudian dengan diberikan perlakuan model pembelajaran PBL, siswa dapat memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru bersama kelompok belajarnya dan mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari, N A P (2021) diperoleh bahwa siswa yang melakukan pembelajaran dengan proses berpikir kritis, dapat meningkatkan aspek kognitif pada siswa. Dimana tujuan utama berpikir yang lebih tinggi untuk memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Berbeda halnya pada pembelajaran konvensional, kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih didominasi oleh guru. Pada pembelajaran ini guru lebih banyak menjelaskan materi pelajaran, sedangkan siswa mendengarkan penjelasan guru dan cenderung membuat siswa menjadi bosan dalam belajar. Setelah menjelaskan, guru menyuruh siswa membaca buku pembelajaran dan menyuruh siswa mengerjakan soal-soal yang ada di buku pelajaran. Setelah soal-soal selesai dikerjakan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan, guru menyuruh siswa mengerjakannya di papan tulis. Pembelajaran yang dilakukan tersebut sesuai dengan ciri-ciri dari pembelajaran konvensional menurut Burrowes (dalam Gampil, 2012:23), yaitu “ (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok belajar”. Kegiatan pembelajaran seperti ini sangat membuat suasana pembelajaran menjadi kurang menarik. Saat pembelajaran berlangsung, hampir semua siswa pasif, dan mendengarkan penjelasan guru. Siswa juga hanya mencatat sesuai perintah guru tanpa berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari selama mengikuti pembelajaran. Siswa belajar secara individual tanpa adanya interaksi dalam bentuk kelompok pada saat proses pembelajaran. Akibatnya, hasil pembelajaran yang diperoleh siswa menjadi rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat pengaruh implementasi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Gugus Erlangga Kecamatan Mendoyo. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut:

1. Bagi siswa hendaknya dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA.
2. Disarankan bagi guru untuk dapat meneruskan atau menerapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti yang lain disarankan untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran lain, dan melakukan penelitian yang lebih mendalam dan meluas pada mata pelajaran IPA.

REFERENSI

- Agung, Gde. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Agustin, V N. (2013). *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL)*. Tegal, Jawa tengah: Journal of Elementary Education.
- Ariawan, I B K M, Nyoman Ayu Putri Lestari & I Made Aditya Dharma. 2022. Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA.
- Azhar, Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiati, A. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi Sma Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016*. Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

- Darsana, A. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Sd Gugus 1 Sidemen Karangasem*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Haris, M A. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Blondo 1 Magelang*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Koyan, I. W. (2009). *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Pascasarjana Undiksha.
- Lestari, Nyoman Ayu Putri Lestari, Made S.A.D & Isyarotullatifah. (2021). *Pengaruh Implementasi Problem Based Learning Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Mendoyo*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara.
- Lestari, Nyoman, A. P. L. (2021). Modul Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Bandung: Nilacakra.
- Lestari, N A P dan Dharma I A . (2022). *The Impact of Problem-based Learning Outcomes and Critical Thinking Skills for Fifth Grade Elementary School Student* . Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.
- Nurhadi., Y, B., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sitima, O. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sdn 1 Tira Pada Pelajaran Tematik Dengan Materi Benda Di Sekitarku Tema 3 Subtema 4 Pembelajaran 1 Menggunakan Metode Problem Based Learning*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bidang Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Studi Pengembangan Profesi Guru Universitas Cendrawasih.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit: CVAlfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soeparto. (2008). *Pengembangan Kurikulum SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, W. (2018). *Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi.
- Usman, U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widodo. (2013). *Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA Mts Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013*.